

PEMBUATAN BATIK CIPRAT UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19

M.M Endang Susetyawati¹, Kintoko²

^{1,2} Universitas PGRI Yogyakarta

Corresponding Author: *¹ magda@upy.ac.id

ABSTRAK

Batik merupakan salah satu karya seni warisan budaya. Batik memiliki nilai kehidupan dan makna filosofis yang harus dipelajari serta dilestarikan. Terdapat berbagai macam teknik batik diantaranya batik cap, batik tulis, batik ciprat, batik lidi, dan batik jumputan. Batik dengan motif menarik akan memiliki nilai jual yang tinggi. Pada masa pandemi Covid-19 mengakibatkan masyarakat membatasi kontak fisik secara langsung. Keadaan ini mengakibatkan kreativitas masyarakat kurang terasah. Kegiatan pelatihan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pemberian pelatihan dan diskusi mengenai proses pembuatan batik ciprat. Dilanjutkan praktik langsung melakukan aktivitas-aktivitas membatik. Sebagai hasil dari kegiatan ini adalah ibu-ibu RT mampu membuat batik ciprat dengan berbagai kreativitas motif dan pewarnaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei, dokumentasi dan observasi. Peserta pelatihan ibu-ibu di wilayah RT 03 Kalipakis Tirtonirmolo Kasihan Bantul Analisis data dikumpulkan berdasarkan kelompok tertentu. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pemberian pelatihan dan diskusi mengenai proses pembuatan batik ciprat. Dilanjutkan praktik langsung melakukan aktivitas-aktivitas membatik. Respon masyarakat menunjukkan hasil yang sangat baik. Setelah pelatihan, muncul pengetahuan dan wawasan baru bagi masyarakat serta kreativitas masyarakat juga meningkat, dibuktikan melalui terbentuknya berbagai macam motif batik. Sebagai hasil dari kegiatan ini adalah ibu-ibu RT mampu membuat batik ciprat dengan berbagai kreativitas motif dan pewarnaan.

Kata kunci: pelatihan membatik, pengabdian

PENDAHULUAN

Batik suatu karya seni yang kaya akan nilai kehidupan manusia (Steelyana, 2012), memiliki makna filosofis yang harus dipelajari serta dilestarikan (Saddhono, Widodo, Al-Makmun, & Tozu, 2014). Pada tanggal 2 Oktober 2009, batik ditetapkan sebagai *Indonesia Cultural Heritage* oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO).

Motif batik tradisional biasanya bersifat monumental dari alam dan lingkungan sekelilingnya. Batik suatu karya seni dengan motif dan warnanya yang unik dan indah, sangat dikagumi. Motif batik memiliki sarat makna simbolik. Batik dalam pembuatannya memerlukan proses yang rumit [1]. Pada seni batik memiliki simbol-

simbol yang kompleks dengan makna tersendiri. Setiap motif menggambarkan tujuan pengharapan yang baik, seperti kebahagiaan, kemakmuran dan keselamatan dalam segala bidang kehidupan. Batik menampilkan ekspresi kultur dan kreativitas masyarakat, maupun individu, lahir dari kristalisasi pengalaman pribadi, dan membentuk suatu identitas baik individu maupun kelompok.

Kata batik berasal dari bahasa Jawa “ambhatik”. Ambhatik terdiri dari kata “amba” yang berarti lebar, luas, dari kain bahan untuk membatik. Tik berarti titik atau “matik” (kata NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 7 (1) (2020): 14-30. Membatik berarti membuat titik-titik, menghubungkan titik-titik tersebut menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar, sehingga dikenal dengan mbatik (Bahasa Jawa). Untuk membuat gambar-gambar dua dimensi, diawali dengan titik, dari titik dapat ditarik menjadi garis dan dilakukan dengan teliti atau cermat. Membatik, dilakukan dengan membubuhkan atau menitikan cairan lilin panas dengan sebuah alat canting atau kuas, merupakan suatu teknik menggambar, menghias permukaan kain dengan cara menahan pewarna, Iwan Tirta [2].

Biasanya pola-pola batik disesuaikan dengan situasi, kondisi dan potensi yang ada di daerah masing-masing [3]; [4]. Di Jawa terdapat beraneka ragam motif batik. Batik Pekalongan memiliki gaya khas pesisiran dan masih dipengaruhi gaya Arab dan gaya Cina. Batik Solo bergaya pedalaman dengan warna-warna bernuansa dari alam. Banyak motif batik yang unik dari berbagai daerah di Indonesia dengan kekhasan masing-masing daerah. [5]; [6]; [7]

Motif batik merupakan imajinasi dari agama dan kepercayaan senimannya yang biasanya anonim [1]. Motif batik kadang mengandung nilai simbolis-magis untuk fungsi keagamaan/kepercayaan, dan nilai estetis yang digunakan sebagai hiasan. Motif batik klasik [8], secara garis besar struktur memiliki tiga komponen. 1) Komponen utama, berbentuk objek dan makna tertentu, biasanya merupakan nama dari batik. 2) Komponen pengisi, dengan bentuk lebih kecil dari komponen utama berperan sebagai ornamen selingan yang melengkapi motif utama dan tidak memiliki arti/makna bagi batik, 3) Komponen terkecil disebut isen-isen, tersusun atas titik, garis, garis lurus, lengkung maupun perpaduan dari garis dan titik, berfungsi mengisi ruang kosong diantara motif utama dan motif selingan.

Menurut Greg Richards dan Julie Wilson Inovasi adalah pengenalan penemuan baru atau menyebarkan makna penemuan baru tersebut ke dalam penggunaan umum di masyarakat. [9] Inovasi merupakan kreasi dan implementasi “kombinasi baru”, mengandung arti pengembangan dan implementasi sesuatu yang baru. Inovasi motif batik dan produk industri batik, lebih cenderung banyak muncul dari pengrajin, karena pengrajin secara intens dan memahami teknis tentang motif-motif yang layak dimodifikasi.

Pada masa sekarang batik sangat di sukai oleh masyarakat luas. Hal ini dikarenakan batik dapat dijadikan simbol identitas suatu wilayah atau kelompok. Di daerah pesisir motif yang digunakan adalah motif bergambar binatang laut. Terdapat kecenderungan melakukan upaya mempertahankan bentuk local, disebut upaya kontemporer, yaitu upaya penyesuaian dengan tren atau gaya kekinian.[5]

(Mujiyono, 2016). Karena kecenderungan individu untuk berubah dan bergerak karena dorongan internal atau eksternal. (Munandar 1999: 17). Pada motif batik kontemporer terdapat sifat-sifat yang motif batik tradisional dan menjadi bentuk karya seni, melalui proses kreatif oleh seniman/pembatik (Darmaputri, 2010:55). Karena nilai yang terkandung pada batik kontemporer sudah berubah, batik kontemporer tidak mungkin dimaknai dengan cara yang sama dengan batik tradisional.

Batik Ciprat adalah proses pencairan malam yang diciprat-cipratkan pada kain putih dengan menggunakan canting, sapu lidi, kuas dan lain-lain, setelah malam dicipratkan secara merata diatas kain maka perlu pembentukan motif dengan menggunakan pewarna pakaian. Dari kekayaan batik Indonesia, jenis batik satu ini berbeda dan unik. Namanya batik Ciprat. Sesuai namanya, cara membuat batik ini dilakukan dengan menciprat-cipratkan larutan malam (bahan untuk menggambar kain batik). Malam dicipratkan menggunakan tangan, sendok, dan kuas atau lidi. Sehingga dalam pembuatannya dilakukan dengan teknik jumptuan dan teknik colet atau kuas. Batik ciprat merupakan produk batik kontemporer.

Salah satu cara untuk menguatkan potensi dan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kreativitas dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan (Kurniawati, 2013). Suatu upaya meningkatkan kreativitas masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri [10]. Kegiatan ini dapat membangun semangat kewirausahaan atau *entrepreneurship*, yang dapat menjadi usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, bermanfaat, mempunyai nilai plus, dan dapat memberikan lapangan kerja [11]. Oleh karena itu, metode pelaksanaan yang akan dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan. Pelatihan pembuatan batik ciprat diberikan pada ibu-ibu di wilayah RT 03 Kalipakis Tirtonirmolo Kasihan Bantul. Pemilihan kegiatan ini didasarkan adanya pandemi Covid-19, yang mengharuskan masyarakat tinggal di rumah, sehingga kreativitas Ibu PKK kurang terasah atau berkembang.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan melalui 3 tahap seperti pada gambar 3 dimulai dari proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seluruh tahapan dilaksanakan dengan pendekatan partisipasi aktif melalui pelatihan dan pendampingan dalam perancangan dan praktik aktivitas membatik.

Sasaran pelatihan pembuatan batik ciprat ini adalah ibu-ibu di wilayah RT 03 Kalipakis Tirtonirmolo Kasihan Bantul. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah ceramah dan pelatihan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei, dokumentasi, observasi dan wawancara.

Kreativitas ini nantinya berkaitan dengan motif yang dihasilkan dari hasil cipratan lilin, dan pencelupan kain pada warna, sehingga muncul berbagai macam motif batik yang dihasilkan. Pelatihan dilakukan 2 hari yaitu Kegiatan sosialisasi tentang batik dan Langkah-langkah membatik dilaksanakan pada hari Sabtu, 19

Februari 2022, mulai dari jam 15.30-17.30 WIB. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah. Kegiatan dilanjutkan pada hari Minggu, 20 Februari 2022, pukul 10.00 s/d 16.00 WIB. Bertempat di rumah ibu RT 03, yaitu praktik membatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kami telah berkonsultasi kepada ibu Ketua Paguyuban RT 03 Kalipakis Tirtonirmolo Kasihan Bantul. Kemudian kami diberi kesempatan untuk memperkenalkan tentang batik, kegiatan ini kami lakukan sebelum pelaksanaan pengabdian.



Kegiatan sosialisasi tentang batik dan Langkah-langkah membatik dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Februari 2022, mulai dari jam 15.30-17.30 WIB. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah. Kegiatan dilanjutkan pada hari Minggu, 20 Februari 2022, pukul 10.00 s/d 16.00 WIB. Bertempat di rumah ibu RT 03, yaitu praktik membatik.

Kegiatan membuat batik pekerjaan dimulai dengan:

a. Membuat pola

Langkah pertama sebelum membuat batik adalah pembuatan pola diatas kain mori dilakukan dengan menggunakan pensil. Dalam membuat pola batik tulis. Dilakukan dengan menggambar pola langsung diatas kain, atau menggambar di kertas kemudian di jiplak dari di atas kain.



b. Setelah membuat pola dilakukan proses pemberian lilin. Pemberian lilin bermaksud menutupi kain supaya warna tidak masuk pada kain yang telah diberi lilin. Proses pemberian lilin menggunakan tiga canting yang digunakan secara bergantian dan bisa juga digunakan kuas, proses ini bisa memakan waktu hampir dua jam, dikarenakan dalam memberi lilin. Ketiga canting tersebut adalah canting cecek digunakan pada pola berupa titik-titik, garis-garis halus yang

terdapat dalam motif batik. Canting klowongan digunakan untuk motif berukuran agak besar, dan canting tembok digunakan untuk motif batik yang besar.



- c. Proses pewarnaan batik yang dilakukan dengan yaitu pencelupan dan pencoletan. Pencelupan dilakukan dengan langsung memasukkan kain yang sudah diberi malam/lilin kedalam pewarna yang telah disiapkan. Pencoletan dilakukan dengan menggunakan kuas atau busa. Zat warna yang digunakan untuk pencoletan berbeda dengan zat warna yang digunakan untuk pencelupan.



- d. Menghilangkan/melepaskan lilin atau disebut melorot, merupakan proses akhir dari mebatik sebelum dijemur. Proses melorot melalui beberapa tahapan 1) Memanaskan air hingga mendidih 2) Memasukkan soda abu sesuai kebutuhan 3) Memasukkan kain ke dalam air mendidih. Kain dibolak balik dalam air panas hingga lilin lepas dari kain 4) Setelah kain bersih dari lilin, bilas kain dengan air sabun lalu siap untuk dikeringkan.



Pembahasan

Kegiatan pelatihan membatik yang dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan praktek diikuti dengan sangat antusias. Latihan membuat pola batik dengan metode membatik ciprat, pameran hasil karya batik ciprat ini dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya ijin dan fasilitas dari ibu Ketua Paguyuban RT 03 Kalipakis Tirtonirmolo Kasihan Bantul, yang sangat memperlancar kegiatan ini, serta kerja sama yang baik antara pengabdian dengan ibu Ketua Paguyuban RT 03 dan pengurus, yang mau dan senang hati mengizinkan serta memberi kesempatan kepada pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di wilayah RT 03 yang dipimpinnya. Dalam pelaksanaan kegiatanpun ibu Ketua Paguyuban juga ikut hadir mendampingi kami, serta memberikan tanggapan dan sumbang saran pada saat sesi tanya jawab.

Kehadiran para ibu paguyuban RT 03, pada saat kegiatan pengabdian berlangsung, sangat baik. Sebagian besar yang hadir adalah para ibu yang masih usia produktif yang berasal dari 4 dasa wisma yang ada di wilayah RT 03. Karena keterbatasan fasilitas dan tempat dan memperhatikan protokol Kesehatan saat pandemic covid 19, maka tidak bisa melibatkan semua anggota yang ada, namun kalau disimpulkan maka kegiatan ini berjalan lancar, dan bisa menghasilkan suatu karya yang dapat dipamerkan dan menjadi motivasi para ibu untuk mulai mengisi kegiatannya dengan membatik ciprat. Jumlah kehadiran yang tidak maksimal ini tidak mengganggu jalannya dan lancarnya kegiatan pengabdian, karena kegiatan tetap berlangsung lancar, dan sebagian besar peserta mendengarkan dan mengikuti ceramah secara aktif, membuat batik ciprat dengan senang hati, terbukti, walaupun kegiatan dilaksanakan selama dua hari, keikut sertaan para ibu tetap tidak berkurang.

Pada waktu kegiatan berlangsung, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peserta menunjukkan sikap penuh perhatian, suasana nampak hidup, ada selingan humor, dan materi yang disajikan cukup mengena dan menarik para ibu anggota paguyuban yang mengikuti kegiatan ini, dan para ibu bersemangat dalam membuat pola batik, serta membatik ciprat sampai selesai dengan tetap bersemangat dan senang hati. Setelah pengabdian menyampaikan materi, ada beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh para ibu, yang selanjutnya pengabdian menanggapi pertanyaan tersebut, mendiskusikan, serta memberikan alternatif pemecahan. Dengan membuat pola batik. Selanjutnya pada hari kedua dilakukan

Pasca Kegiatan Praktik Pelatihan Pembuatan Batik Ciprat

Pasca pelatihan pembuatan batik ciprat, peneliti melakukan wawancara kepada ibu paguyuban RT 03 terkait respon yang dirasakan selama mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil respon ibu paguyuban RT 03 terhadap pelatihan yang sudah dilakukan data dilihat pada Tabel berikut ini.

Kegiat an	Indikator	%	Kategori
Umum	Jenis kegiatan sesuai harapan masyarakat	100	Sangat baik
	Kesesuaian kegiatan pelatihan dengan kebutuhan masyarakat di masa pandemi		
	Manfaat kegiatan untuk meningkatkan kreativitas		
Teori dan Praktek	Penyampaian materi	97,4 3	Sangat baik
	Kemudahan memahami materi		
	Kemudahan mendapatkan bahan dan alat		
	Harga bahan dan alat terjangkau		
	Prosedur pembuatan batik shibori		
Pasca Praktek	Hasil praktik pembuatan batik shibori	88,6 5	Sangat baik
	untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari		

Respon masyarakat terhadap pemberian informasi secara umum

Respon masyarakat terhadap pemberian informasi secara umum terkait dengan: a) jenis kegiatan; b) penjabaran program pelatihan batik ciprat untuk mengetahui kesesuaian program kerja dengan kebutuhan dilapangan; dan c) tujuan atau manfaat yang diperoleh dari kegiatan pelatihan pembuatan batik ciprat menunjukkan hasil sangat baik yakni sebesar 100%

Respon masyarakat terhadap pemberian teori dan praktik pembuatan batik ciprat

Respon masyarakat terkait pemberian teori dan praktik terdiri dari: a) memperkenalkan batik ciprat secara umum; b) kemudahan memahami materi; c) kemudahan mendapatkan alat dan bahan untuk membuat batik ciprat; d) harga bahan dan alat untuk membuat batik shibori; e) prosedur pembuatan batik ciprat; dan f) keselamatan dan keamanan saat pembuatan batik ciprat menunjukkan hasil sangat baik yakni sebesar 97,43%.



KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, hasil analisis data dan pembahasan, dapat

disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan batik ciprat kepada Ibu Paguyuban RT 03 Kalipakis Tirtonirmolo Kasihan Bantul sebagai berikut: a) Berhasil memberikan pengetahuan dan wawasan baru terkait batik ciprat bagi masyarakat, dimana hasil dari batik ciprat dapat digunakan untuk keperluan sendiri maupun untuk keperluan bisnis (meningkatkan ekonomi kreatif); dan b) Berhasil meningkatkan kreativitas masyarakat melalui pembuatan batik ciprat, dilihat dari cara membuat pola, menciprat lilin dan pencelupan warna untuk menghasilkan motif batik ciprat yang bervariasi

Efektivitas program pengabdian masyarakat selanjutnya perlu dilanjutkan. Pelatihan seperti pemanfaatan kain batik ciprat dan pemasaran kain ciprat sebaiknya juga dilakukan, sehingga secara keseluruhan bisa memberi wawasan dan keterampilan dalam mengembangkan batik ciprat yang belum dikenal secara luas oleh masyarakat serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Indarmaji, Seni Kerajinan Batik, Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983.
- [2] I. Tirta, Batik Sebuah Lakon, Jakarta: Gaya Favorit Press, 2009.
- [3] E. Mulyaningrum, Pengembangan pola batik klasik "s" martawi di Gajahan Surakarta, kajian tentang ragam hias, proses, bahan dan fungsi, 2006.
- [4] A. Garnadi, S. Guritman, A. Kusnanto and F. Hanum, "Survey Pola Grup Kristalogi Bidang Ragam Batik Tradisional," *Journal of Mathematics and Its Applications*, vol. 11, no. 2, pp. 1-10, 2012.
- [5] R. Kusumaningtyas, "2009," Perlindungan Hak Cipta atas Motif Batik sebagai Warisan Budaya Bangsa (Studi Terhadap Karya Seni Batik Tradisional Kraton Surakarta).
- [6] S. Lestari, Mengenal Aneka Batik, PT. Balai Pustaka, 2012.
- [7] A. FAuzia and M. Na'am, "Motif Batik Belimbing: Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis," *Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, vol. 8, no. 2, pp. 102-107, 2020.
- [8] D. S. Kartika, Budaya Nusantara, Bandung: Rekayasa Sains, 2007.

- [9] J. W. Greg Richards, *Tourism, Creativity, and Development*, London: Routledge, 2007.
- [10] D. M. d. R. R. R. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- [11] E. S. Soegoto, *Enterpreneurship*, Jakarta: PT. Elek Komputindo, 2009.